

Ketaksaan Bahasa Sikka Dialek Sikka Krowe Pada Masyarakat Desa Tana Duen Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka

Monika Mayesha Ester ^{*1}, Yosef Demon ² Dominika Dhapa³

ABSTRACT

The problems raised in this study are (1) how is the ambiguity of the Sikka dialect of Sikka Krowe in the Tana Duen village community, Kangae sub-district, Sikka district (2) what is the meaning of ambiguity in the Sikka Krowe dialect Sikka language in the Tana Duen village community, Kangae sub-district, Sikka district. As for the purpose of this research is qualitative research. The purpose of the approach is to describe of the data directly in the field. The theory used in this research is semantic theory. Based on the results of the research on the ambiguity of the Sikka dialect of Sikka Krowe language in the Tana Duen village community, Kangae District, Sikka regency, there are 3 ambiguities, namely ambiguity at the phonetic level, grammatical level, and lexical level.

Universitas Flores Ende, Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa daerah sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kita sering berkomunikasi antar sesama. Dalam berkomunikasi kita menggunakan bahasa agar lawan tutur dapat mengerti apa yang kita maksudkan. Selain bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Di setiap daerah juga terdapat bahasa daerahnya masing-masing yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Dalam bahasa daerah juga terdapat ketaksaan yang dapat menyebabkan salah penafsiran makna dalam berbicara. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari konteks sosial. Hal ini berarti, yang penting dalam bahasa adalah memahami hubungan antara pemberi tanda dan penerima tanda, memahami hubungan antara hal yang satu dengan hal yang lain, dan kemampuan untuk menjelaskan sesuatu serta memformulasikan ide-ide pada lawan bicara (Gawen, 2012: 11).

Seiring dengan berkembangnya zaman saat ini, bahasa juga ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan bahasa ini memicu timbulnya persoalan dalam setiap bidang termasuk bidang semantik. Semantik merupakan studi linguistik yang didalamnya mempelajari tentang makna dan arti bahasa. Salah satunya yang ada persoalan dalam bidang semantik yaitu ketaksaan, yaitu tentang penafsiran arti atau makna suatu tuturan. Penafsiran yang lebih dari satu ini dapat menimbulkan keraguan dan kebingungan dalam mengambil makna yang dimaksud (Pateda, 2010: 201).

Bahasa daerah Sikka Dialek Sikka Krowe adalah Dialek yang mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Sikka yang terdiri dari sub etnis Sikka Lela, Nita Koting, Nelle Baluele, Habi, Ili, Wetakara, Bola, Wolomude, Wolonwalu, Doreng, Halehebing. Di Kabupaten Sikka di setiap kecamatan atau daerah memiliki dialeknya masing-masing yaitu dialek Sikka dan Sikka Krowe. Perbedaan dialek di setiap kecamatan ini merupakan pengaruh dari tinggi rendahnya suara, kerasnya ucapan, dan panjang pendeknya ucapan (Karwayu, 2017: 24).

Dialek digunakan untuk menyebut variasi bahasa dari kelompok-kelompok penutur tertentu. Penutur dari satu dialek masih dapat memahami tuturan dari kelompok dialek lainnya karena masih berada dalam lingkup bahasa yang sama (Chaer, 2007: 86). Dialek Sikka Krowe adalah dialek yang digunakan suku Sikka. Penuturnya terdapat di pulau Flores tepatnya di Kabupaten Sikka bagian tengah (Alok, Geliting, Habi dan Bola) dan timur (Waigete, Mapitara, Bogantar, Waiblama). Bahasa daerah dan juga dialek di setiap daerah harus perlu dilestarikan karena merupakan salah satu kekayaan bangsa dan juga daerah sendiri. Bahasa daerah memiliki keunikan kekhasan tersendiri, kekhasan

ARTICLE HISTORY

Submitted 09 Agustus 2022
Revised 13 Agustus 2022
Accepted 13 Agustus 2022

KEYWORDS

Ambiguity, Sikka Language, Dialect

CITATION (APA 6th Edition)

Monika Mayesha Ester¹, Yosef Demon² Dominika Dhapa³ (2022). Ketaksaan Bahasa Sikka Dialek Sikka Krowe Pada Masyarakat Desa Tana Duen Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*. 2(2), page: 145 – 150

*CORRESPONDANCE AUTHOR

mayehakeu@gmail.com
yosefdemon86@gmail.com
dominikadhapa28@gmail.com

dan keunikan ini jugalah yang terdapat dalam bahasa Sikka yang mungkin tidak terdapat di daerah lainnya (Rotan, 2021:58).

Ketaksaan adalah kegandaan arti kalimat, sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain (Setyawati,2013:). Ketaksaan adalah gejala yang dapat terjadi kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda (Chaer 2007:307). Ketaksaan yang sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua, kegandaan makna dalam ketaksaan berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar yaitu frase atau kalimat, dan terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal (Chaer 2009:104). Pada saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari terdapat banyak tuturan bahasa Sikka Dialek Sikka Krowe yang memiliki kegandaan makna atau ketaksaan. Adapun Contoh ketaksaan bahasa Sikka dialek Sikka Krowe yaitu:

wain aun rua

kalimat tersebut memiliki makna ganda. Apabila dalam pelafalan oleh penutur terjadi tekanan pada saat melafalkan kata Wain maka akan terlihat seperti contoh kalimat 1 yaitu: Karwayu, Anna Asi. 2017.hal.24

<i>Wain</i>	<i>Aun</i>	<i>Rua</i>
Kaki	Saya	Dua
Kaki saya, dua		

Namun apabila tidak ada jeda dalam pelafalannya akan terlihat seperti contoh kalimat 2 yaitu:

<i>Wain</i>	<i>Aun</i>	<i>Rua</i>
Istri	Saya	Dua
Istri saya, dua		

Kalimat tersebut mengalami ambiguitas. Makna ambiguitas terjadi karena mengalami persamaan susunan tata urutan kata yakni : (a) Wain aun rua dapat diartikan salah bila tidak memperhatikan konteksnya karena pada saat pengucapan adanya tekanan di kata wain diucapkan oleh penutur maka memiliki arti (1) 'kaki saya dua', namun apabila dalam pengucapannya terlalu cepat diucapkan maka memiliki arti (2) 'istri saya dua'. Wain aun rua ini termasuk dalam ketaksaan tingkat Fonetik. Sehubungan dengan uraian tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini, Karena peneliti ingin memberikan informasi berupa pengetahuan baru tentang bahasa daerah terutama bagi masyarakat Desa Tana Duen Kabupaten Sikka bahwa bahasa daerah Sikka juga banyak memiliki ambugitas yang membuatnya berbeda dari bahasa daerah lain. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan agar dialek Sikka Krowe bukan saja dikenal tetapi dipelajari dan dilestarikan oleh generasi baru.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani sema yang artinya 'tanda atau lambang (sign)'(Putrayasa, 2017:1). Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna (Verhaar, 2012: 385). Bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya dan juga dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Dengan kata lain bidang studi dalam linguistik mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2009 : 2).

Dari kedua pendapat tersebut, semantik adalah satu cabang ilmu yang menjadikan makna sebagai objek kajiannya. Hubungan kemaknaan ini salah satunya mengenai kegandaan makna atau ketaksaan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Ismawati, 2012 :7) mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Data dalam penelitian ini berupa data lisan sebagai data utama yang diteliti berupa Kata, frase dan kalimat tingkat fonetik, tingkat gramatikal, tingkat leksikal ambiguitas dalam bahasa Sikka dialek Sikka Krowe. Data lisan ini diperoleh dari informan atau narasumber yang benar-benar merupakan asli masyarakat Desa Tana Duen Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka sebagai penutur bahasa Sikka Dialek Sikka Krowe. Masyarakat Desa Tana Duen Berjumlah 314.809 jiwa yang terbagi menjadi 4 dusun yaitu Habigete, Nataloar, Blatat, Bolawolon. Penelitian ini dilakukan selama tiga minggu di bulan April 11 April sampai dengan 2 Mei 2022. Teknik Pengumpulan Data Dalam teknik pengumpulan data menggunakan metode teknik simak libat cakap, teknik simak libat bebas cakap, teknik rekam, teknik catat. Teknik Analisis Data Ada empat komponen yang dilakukan dengan model ini yaitu:

Ketaksaan Bahasa Sikka Dialek Sikka Krowe Pada Masyarakat Desa Tana Duen Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka | 147
 pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono,2014 :337-345).
 Keempat komponen ini saling berinteraksi dengan membentuk suatu siklus.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang di temukan ketaksaan bahasa Sikka dialek Sikka Krowe pada masyarakat Desa Tana Duen Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka ada tiga bentuk ketaksaan yaitu ketaksaan tingkat fonetik, ketaksaan tingkat gramatikal dan ketaksaan tingkat leksikal. Makna yang di temukan ketaksaan bahasa Sikka dialek Sikka Krowe yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Bahasa daerah Sikka Dialek Sikka Krowe adalah Dialek yang mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Sikka yang terdiri dari sub etnis Sikka Lela, Nita Koting, Nelle Baluele, Habi, Ili, Wetakara, Bola, Wolomude, Wolonwalu, Doreng, Halehebing. Di Kabupaten sikka disetiap kecamatan atau daerah memiliki dialeknnya masing-masing yaitu dialek Sikka dan Sikka krowe. Perbedaan dialek disetiap kecamatan ini merupakan pengaruh dari tinggi rendahnya suara, kerasnya ucapan, dan panjang pendeknya ucapan (Karwayu,2017:24).

A. Ketaksaan Tingkat Fonetik Bahasa Sikka Dialek Sikka Krowe

Ketaksaan pada tingkat ini terjadi karena membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan. Terkadang kita bisa saja salah menafsirkan makna suatu kata atau frasa karena saat percakapan frasa atau kata terlalu cepat diucapkan. Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal ihwal bunyi bahasa, bagaimana cara membentuknya, berapa frekuensinya, intesitas timbarnya sebagai getaran udara, bagaimana bunyi diterima oleh telinga (Marsono, 1991 : 1).

Data 1:

1. Amelia Dokter Naran

Kalimat data (1) memiliki makna ganda. Lawan tutur tidak dapat menerangkan dengan jelas makna dari kalimat tersebut. Apabila pengucapan kalimat oleh penutur terlalu cepat maka akan terlihat seperti kalimat 1a yaitu:

<i>Amelia</i>	<i>dokter</i>	<i>naran</i>
Nama orang	dokter	nama
'Dokter itu bernama Amelia'		

Tetapi jika kehadiran kalimat tersebut jelas atau tidak akan menimbulkan kegandaan makna ketika sudah diberi tekanan ketika diucapkan penutur seperti terlihat pada kalimat 1b yaitu:

<i>Amelia</i>	<i>dokter</i>	<i>Naran</i>
Nama Orang	dokter	Kakak
'Amelia adalah kakak dari dokter'		

Data (1) a dan b menyatakan bahwa terdapat dua kalimat yang mempunyai persamaan susunan kata. Kalimat data (1) a dan b berambigu, maka lawan tutur tidak dapat menafsirkan dengan jelas makna dari kalimat tersebut seperti apa dan dapat diartikan salah bila tidak memperhatikan konteksnya karena pada saat percakapan antara lawan tutur kalimatnya terlalu cepat diucapkan seperti terlihat pada kalimat 1a yaitu, Amelia dokter naran memiliki arti 'dokter itu bernama Amelia'. Tetapi keberadaan kalimat tersebut jelas atau tidak akan menimbulkan kegandaan makna ketika sudah diberi jeda seperti terlihat pada kalimat 1b yaitu, Amelia, dokter naran memiliki arti Amelia, adalah kakak dari dokter. Dengan demikian, kalimat 1a dan 1b tergolong ambiguitas fonetik karena persamaan bunyi bahasa dan kecepatan pelafalan bunyi bahasa yang diucapkan sehingga muncul keraguan dalam mengartikannya.

Data 2:

Erin No Lai Ba

Data (2) tersebut berambigu karena apabila pelafalan kalimat terlalu cepat diucapkan oleh penutur bisa ditafsirkan seperti terlihat pada kalimat 2a yaitu:

<i>Erin</i>	<i>no</i>	<i>lai</i>	<i>ba</i>
Nama orang	dengan	laki-laki	sudah
'Erin bersama dengan laki-laki'			

Namun keberadaan kalimat tersebut jelas atau tidak akan menimbulkan kegandaan makna ketika sudah diberi jeda ketika diucapkan oleh penutur seperti terlihat pada kalimat 2b yaitu:

2b:

<i>Erin</i>	<i>no</i>	<i>lai</i>	<i>ba</i>
Nama orang	Dengan	laki-laki	sudah
'Erin sudah mempunyai suami'			

Data kalimat 2a dan 2b berambigu, kalimat 2a dan 2b terjadi ambiguitas tingkat fonetik terjadi karena membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan lawan tutur. Maka lawan tutur tidak dapat menafsirkan dengan jelas makna dari kalimat tersebut seperti apa dan dapat diartikan salah bila tidak memperhatikan konteksnya. Apabila pengucapannya terlalu cepat bisa ditafsirkan seperti terlihat pada kalimat 2a yaitu, 'Erin no lai ba' memiliki arti 'Erin bersama dengan laki-laki', tetapi keberadaan kalimat jelas atau tidak akan menimbulkan kegandaan makna ketika sudah diberi jeda seperti terlihat pada kalimat 2b yaitu, 'Erin no, lai ba' memiliki arti 'Erin sudah, mempunyai suami'. Dengan demikian, kalimat 2a dan 2b tergolong ambiguitas fonetik karena persamaan bunyi dan kecepatan pelafalan bunyi bahasa yang diucapkan sehingga muncul keraguan dalam mengartikannya.

B. Ketaksaan Tingkat Gramatikal Bahasa Sikka Dialek Sikka

Istilah gramatikal berasal dari kata grammar yang berarti tata bahasa. Makna gramatikal baru ada apabila terjadi suatu proses gramatikal seperti afiksasi, duplikasi dan komposisi (Chaer, 2003 :290). Ketaksaan gramatikal muncul ketika terjadinya proses pembentukan satuan kebahasaan baik dalam tataran morfologi, kata, frase, kalimat ataupun paragraf dan wacana.

Data 1:

Bapa besar

1a saudara dari bapak

1b bapa yang berbadan besar

Pada frase 'bapa besar' menyatakan dua pengertian yaitu, frase 1a merupakan 'kakak dari bapak', dan 1b merupakan 'bapa yang berbadan besar'.

1a:

<i>Bapa</i>	<i>besar</i>	<i>Mus</i>
Bapa	besar	nama orang
'Saudara dari bapak adalah Mus'		

Kalimat 1a merujuk kepada 'silsila keluarga yang merupakan kakak dari bapak'. Kalimat tersebut bermakna konotasi.

<i>Bapa</i>	<i>besar</i>	<i>Deri</i>	<i>E</i>	<i>mage</i>	<i>Puan</i>	<i>Wawapua</i>
Bapa	besar	duduk	Di	asam	pohon	dibawah
'Bapa yang berbadan besar duduk dibawah pohon asam'						

Kalimat 1b merujuk kepada 'bapa yang berbadan besar duduk dibawah pohon', contoh kalimat tersebut bermakna denotasi karena menggunakan frase 'bapa besar' yang secara harafiahnya digunakan untuk orang yang berbadan besar. Data (1) diatas termasuk ambiguitas gramatikal karena frase yang mirip.

Data 2 :

Wair gahu

2a air panas

2b mengundang keluarga untuk datang ke sebuah acara

Pada frase 'wair gahu' mengacu kepada dua pengertian yaitu, frase 2a yaitu air panas, dan 2b yaitu mengundang keluarga untuk datang ke sebuah acara.

<i>Mai</i>	<i>tinu</i>	<i>wair</i>	<i>gahu</i>	<i>e</i>
mari	minum	air	panas	ini
'Mari minum air panas ini'				

Kalimat 2a merujuk kepada 'mengajak orang untuk minum kopi, teh yang sudah dihidangkan'. Kalimat tersebut bermakna denotasi.

<i>Luat</i>	<i>au</i>	<i>kiring</i>	<i>miu</i>	<i>mogam</i>	<i>pano</i>	<i>tinu</i>	<i>wair</i>	<i>gahu</i>	<i>reta</i>	<i>orin</i>
Besok	saya	kasitau	kamu	semua	pergi	minum	air	panas	diatas	rumah
'Besok saya memberitahukan kalian semua pergi ke acara dirumah'										

Kalimat 2b merujuk kepada 'seseorang yang mengundang keluarganya untuk datang ke rumahnya untuk merayakan suatu acara'. Contoh kalimat tersebut bermakna konotasi karena menggunakan frase 'wair gahu' yang secara harafiahnya berarti air panas. Data (2) termasuk ambiguitas gramatikal karena frase yang mirip.

3. Ketaksaan tingkat leksikal bahasa Sikka dialek Sikka Krowe

Ketaksaan leksikal karena setiap kata dalam bahasa dapat memiliki makna lebih dari satu akibatnya, orang sering kali keliru menafsirkan makna suatu kata. Jadi, makna suatu kata dapat saja berbeda tergantung dari konteks kalimatnya sendiri. Ambiguitas tingkat leksikal ini terjadi karena penggunaan kata dalam homonim, homofon dan homograf (Sudaryono dalam Alwi, 2022 :102).

Data 1 :

1a:

Ata	<i>pano</i>	<i>e</i>	<i>Makasar</i>	<i>ba</i>
Mereka	pergi	ke	Makasar	sudah
'Mereka sudah pergi ke Makasar'				

1b:

<i>Dian</i>	<i>nora</i>	<i>Wati</i>	<i>teri</i>	ata	<i>sms</i>
Nama orang	dan	nama orang	duduk	baca	sms
'Dian dan Wati sedang membaca sms'					

Kata 'ata' jika tidak dimasukan ke dalam bentuk kalimat maka akan menimbulkan kegandaan makna, tetapi jika dimasukan ke dalam bentuk kalimat tidak akan menimbulkan kegandaan makna seperti yang terlihat pada contoh 1a 'ata pano e Makasar ba' bermakna 'mereka sudah pergi ke Makasar', dan kalimat 1b 'Dian nora Wati teri ata sms' bermakna 'Dian dan Wati sedang membaca sms'. Kata 'ata' pada kedua kalimat tersebut merupakan dua kata yang bentuknya sama, tetapi maknanya berbeda dan tidak ada hubungannya. Keduanya secara kebetulan memiliki persamaan bunyi dan tulisan. Data (1) diatas termasuk ambiguitas leksikal yang disebabkan oleh homonimi.

Data 2 :

2a:

<i>Dokter</i>	ha	<i>ata</i>	<i>Wolet</i>
Dokter	yang	orang	nama kampung
'Dokter yang berasal dari kampung Wolet'			

2b:

<i>Tati</i>	<i>men</i>	<i>wera</i>	ha
Tati	anak	mempunyai	satu
'Tati mempunyai anak satu'			

Kata 'ha' jika tidak dimasukan ke dalam bentuk kalimat maka akan menimbulkan kegandaan makna, tetapi jika dimasukan ke dalam bentuk kalimat tidak akan menimbulkan kegandaan makna seperti yang terlihat pada contoh 2a 'dokter ha ata wolet' bermakna 'Dokter yang berasal dari Wolet', dan kalimat 2b 'Tati men wera ha' bermakna 'Tati mempunyai anak satu'. Kata 'ha' pada kedua kalimat tersebut merupakan dua kata yang bentuknya sama, tetapi maknanya berbeda dan tidak ada hubungannya. Keduanya secara kebetulan memiliki persamaan bunyi dan tulisan. Data (2) diatas termasuk ambiguitas leksikal yang disebabkan homonimi.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, maka simpulannya adalah Bahasa Sikka dialek Sikka Krowe pada Masyarakat Desa Tana Duen Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka di temukan dalam bentuk ketaksaan tingkat fonetik, ketaksaan tingkat gramatikal, dan ketaksaan tingkat leksikal dalam Bahasa Sikka sebagai berikut: bentuk dan makna bahasa Sikka dialek Sikka Krowe tingkat fonetik yaitu : (1) 'amelia dokter naran' (1a) 'amelia dokter

naran' berarti Dokter bernama amelia, (1b) 'amelia, dokter naran' berarti amelia adalah kakak dari dokter. Bentuk dan makna bahasa Sikka dialek Sikka Krowe tingkat gramatikal yaitu: 'bapa besar' (1) saudari dari bapak, dan (2) bapa yang memiliki badan besar, 'wair gahu' (1) air panas, dan (2) mengundang orang untuk datang ke sebuah acara. Bentuk dan makna bahasa Sikka dialek Sikka Krowe tingkat leksikal yaitu: 'ata' (1) mereka, dan (2) baca, 'ha'(1) yang, dan (2) angka satu, 'nora' (1) bawa.

REFERENSI

- Alwi. (2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka.*
- Anissa, K. (2019). Analysis of Swearing Words on the Comment of @lambeturah Instagram Account. *Doctoral dissertation, Universitas Buddhi Dharma.*
- Chaer, Abdul. (2003). Linguistik Umum. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Chaer, Abdul. (2007). Linguistik Umum. Cetakan ke-3. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Chaer, Abdul. (2007). Kajian Bahasa Internal Pemakaian dan Pemelajaran. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Chaer, Abdul. (2009). Linguistik Umum. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Chaer, Abdul (2009). Semantik Bahasa Indonesia. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Gawen, Alexander Bala. (2012). Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Ende:Nusa Indah.*
- Ismawati, Esti. (2012). Metode Penelitian. *Yogyakarta: Ombak.*
- Marsono. (1999). Fonetik. *Yogyakarta: Pustaka Puitika.*
- Pateda, M. (2010). Semantik leksikal. *Jakarta : Rineka Cipta.*
- Putrayasa, I Gusti Ngurah Ketut. (2022). Ketaksaan (Ambiguitas) dalam Bahasa Indonesia. (<https://simdos.unud.ac.id>). Diakses 26 juli 2022.
- Rotan, P. M. (2021). Sinonim Bahasa Sikka Dialek Tana Ai di Desa Ojandetun Kecamatan Wulanggitang Kabupaten Flores Timur. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), 56-68.*
- Setyawati, N. (2013). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia : Teori dan Praktik. *Surakarta: Yuma Pustaka.*
- Sugyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif & R dan D. *Bandung: Alfabeta.*
- Trismanto, T. (2018). Ambiguitas dalam Bahasa Indonesia. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora, 4(1, April), 42-48.*
- Verhaar, J. W. M. (2012). Asas-asas Linguistik Umum. *Yogyakarta: Gajah Mada University Press.*